

Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Ismail Syakban¹, Sekar Ayu Aryani², Riki Saputra³

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Korespondensi: ismail.syakban@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui rekonstruksi kegiatan al-Islam dan Muhammadiyah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam inklusif di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Hasil penelitian ini adalah (1) Pendidikan AIK dilaksanakan dengan dua model. Pertama, AIK merupakan kegiatan kurikuler yaitu sebagai mata kuliah. Kedua, AIK merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh pemangku kepentingan di UM Sumatera Barat. (2) AIK Education senantiasa berupaya menjadi solusi terbaik bagi civitas UM Sumbar dalam menyelesaikan permasalahan yang mengatasnamakan kelompok tertentu. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam setiap materi/kegiatan AIK baik dalam bentuk mata kuliah maupun kegiatan ekstrakurikuler. (3) Implementasi konsep inklusif dalam kegiatan AIK di UM Sumatera Barat dapat dilihat pada beberapa refleksi, a) Tercermin pada kurikulum pembelajaran yang digunakan lembaga studi AIK. b) Tercermin pada sikap dosen dan pegawai dalam melayani mahasiswa. c) Tercermin dalam pelaksanaan kegiatan akademik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk mahasiswa dari berbagai kalangan.

Kata Kunci: Inklusif, Pendidikan Islam, Universitas, Muhammadiyah

A. PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki dasar Bhineka Tunggal Ika masih rawan dengan konflik yang mengatas namakan agama, suku, ras, etnis dan budaya. Harusnya, hal tersebut menjadi bahan kajian oleh pengambil kebijakan dengan pesamarataan dan meningkatkan toleransi dan menghindarkan sikap penindasan terhadap kaum minoritas oleh kaum mayoritas. Pendidikan berbasis Multikultural muncul ke tengah permukaan dengan tujuan menjadi penengah dan solusi terhadap permasalahan demi permasalahan yang terjadi. Menurut Ainurrafiq Dawam dalam bukunya Emoh Sekolah pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran agama (Ainur Rafiq, 2005). Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman (budaya, agama, suku, bangsa dan etnis).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan serta antara iman dan kemajuan yang holistik. Dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang mendasar dan luas itu maka mata kuliah AIK khususnya di PTM tentu harus mencerminkan perspektif yang melintasi tersebut. Kehadiran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi ruh perkembangan muhammadiyah di lokasi tersebut. Dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan sebagai sumber kegiatan yang memusatkan pada perkembangan pengetahuan keislaman dan Kemuhammadiyah bagi pegiat, simpatisan dan pengembang Amal Usaha Muhammadiyah.

Visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar”. Visi Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah “Terbangunnya tata kelola PTM yang baik (*good governance*) menuju peningkatan mutu berkelanjutan”. Visi tersebut mengharuskan PTM meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). PTM mengemban amanah untuk mewujudkan salah satu misi Muhammadiyah yaitu menyelenggarakan pendidikan AIK sebagai bagian dari dakwah amar makruf nahi munkar (Ainur Rafiq, 2005).

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) ini menjadi ciri khas dari lulusan perguruan tinggi muhammadiyah yang nantinya akan mengabdikan dalam masyarakat, yang akan bertemu dengan banyak jenis organisasi keIslaman, dengan bekal Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK)

tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membedakan dan paham mana organisasi Islam yang murni dan yang tidak murni. Bekal keislaman yang diharapkan dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi muhammadiyah melalui pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) adalah mahasiswa memiliki bekal keislaman yang kuat, memahami arti perjuangan muhammadiyah, toleransi, mengetahui asal-usul atau sejarah pendirian muhammadiyah serta seluk beluk organisasi ini.

Tujuan kurikulum AIK di PTM memandang Islam sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, modal sosial, jalan menuju Tuhan, dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengajaran Islam sebagai ilmu yaitu ilmu-ilmu tentang keislaman baik yang bersifat normatif maupun historissosiologis lebih tepat diberikan pada mahasiswa yang memang mengambil spesialisasi di bidang ilmu-ilmu agama.

Tujuan pendidikan AIK untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis. Dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman yang artinya: "...dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...". Bagi insan terpelajar, beramal shaleh baik yang bersifat ritual maupun sosial seharusnya tidak didasarkan pada faktor dari luar dirinya (ganjaran dan ancaman), melainkan sebagai bentuk panggilan etis, beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terima kasih kepada Allah dan sesama. Pendidikan AIK untuk membentuk manusia berkemajuan, berjiwa pengasih, dan penuh kasih kepada sesama (philantropis).

Materi pokok pembelajaran AIK merupakan isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Materi pokok AIK ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya. Kelebihannya lebih bersifat akademis dan kelemahannya adalah kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan. Materi AIK lebih diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang muslim (Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 176) (*Laitsal birra an tuwallu wujuhakum...*).

Al-Qur'an maupun Hadits mengemukakan bahwa Islam itu adalah petunjuk hidup untuk manusia di dunia. Isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh komponen perjalanan hidup manusia mulai dari alam ruh sampai alam akhirat yang meliputi: Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan. Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif

dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah mahasiswa dapat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional.

Sifat dari Kurikulum AIK ini adalah menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) perlu direkonstruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki sifat integratif interkoneksi dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi (Diktilitbang, 2013).

Multikulturalisme adalah sebuah faham yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras, atau warna kulit. Kemunculan faham multikulturalisme diawali dengan kedatangan para imigran dari berbagai suku dan bangsa ke Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya pasca Perang Dunia II. Di Amerika sendiri, dalam pergaulan sosial yang multikultur tersebut, muncul teori *melting pot* yang diwacanakan oleh J. Hector imigran asal Normandia (Budianto, 2003).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002).

Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*) (Baidhawi, 2005). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewartakan perspektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular (Ainul Yaqin, 2005).

Amin Abdullah berpendapat bahwa pendidikan islam multikultural adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial serta dilandasi oleh nilai-nilai persatuan dan keadilan

seperti yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni hermeneutika. Untuk itu, diperlukan pendidik yang mampu menyampaikan, memahami, dan mewariskan tradisi kebenaran yang mutlak sekaligus mampu memberi pemahaman untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok yang lain.

Dari awal berdirinya hingga sekarang Muhammadiyah sudah memiliki ratusan PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) yang tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Salah satunya terdapat di Sumatera Barat yang dikenal dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (selanjutnya disebut dengan UM Sumatera Barat). UM Sumatera Barat menjadi *icon* perkembangan Pendidikan Kemuhammadiyah di Sumatera Barat. UM Sumatera Barat dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir *problem* yang mengatasnamakan suku, ras, agama dan etnis. Disamping itu, secara institusi UM Sumatera Barat adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari agama lain. Selain itu UM Sumatera Barat juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdiri dari berbagai daerah yang jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi pemicu konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

Untuk memudahkan perkembangan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, UM Sumatera Barat membentuk sebuah lembaga yang membidangi kajian pendalaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu Lembaga Pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua LPIM UM Sumatera Barat Ahmad Lahmi menjelaskan bahwa kedudukan LPIM dilingkungan UM Sumatera Barat adalah untuk menanamkan, menjaga, mempertahankan bahkan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang sudah tertanam pada diri mahasiswa. Pelaksanaan pengembangan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui perkuliahan Al-Islam dan kemuhammadiyah (LPIM UM SUMBAR, 2023).

Sebagaimana dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah lainnya, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat juga menerapkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada kegiatan dan *stakeholder*-nya. Nilai AIK tersebut terbagi menjadi dua model, diantaranya: pertama, AIK sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Mata kuliah AIK ini diikuti mulai dari AIK I dengan kajian Iman dan

Kemanusiaan, AIK II dengan kajian Ibadah dan Muammalah, AIK III dengan kajian Studi Kemuhammadiyah dan AIK IV dengan kajian Islam dan Perkembangan IPTEK.

Kedua, AIK sebagai tuntutan dan pedoman bagi seluruh *stakeholder* dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pergaulan sehari-hari baik dilingkungan perguruan tinggi ataupun di masyarakat luas. Hal ini didapatkan dan diterima melalui beberapa kegiatan ke-AIK-an yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Kegiatan yang dimaksudkan dikonseptkan dengan sebaik mungkin dalam rangka internalisasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai AIK kepada *stakeholder*

Kegiatan yang wajib diikuti oleh dosen dan karyawan dilingkungan UM Sumatera Barat adalah seminar hari bermuhammadiyah, peringatan milad Muhammadiyah dan Baitul Arqam dosen dan karyawan dilingkungan UM Sumbar. Adapun kegiatan/program yang wajib diikuti oleh mahasiswa adalah Orientasi Dasar Keislaman (ODI), Bakti Sosial Kemuhammadiyah sebagai bentuk aplikasi dari materi, Darul Arqam Dasar (DAD) yang dibawahi oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (LPIM UM SUMBAR, 2023).

Kajian Multikultural dan AIK dalam penelitian ini tidak hanya berfokus kepada perbedaan agama saja, namun juga perbedaan khas budaya, suku, etnis, organisasi dan daerah. Dengan demikian, beberapa kegiatan AIK tersebut dapat menjadi penyatu dalam menjalankan suasana akademisnya. Mahasiswa non-muslim ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan ini dan tidak merasa ada pembeda atau skat selama pelaksanaan segala kegiatan tersebut.

Pengelola pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat akan dihadapkan dengan mahasiswa yang berbeda kebudayaan, kebiasaan bawaan dari daerahnya masing-masing. Awalnya mahasiswa tersebut akan eksklusif karena belum terbiasa dengan pergaulan yang multikultural.

Perspektif kondisi masyarakat/mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat masih berada pada ranah eksklusifitas. Masih terjadi pengotakan mahasiswa berdasarkan pada kelompok-kelompok tertentu. Hal ini kerap terjadi pada mahasiswa yang hanya berkumpul dan bergaul pada fakultas atau program studi yang sama saja, pada asal daerah atau lingkungan yang sama saja. Para aktifis kampus bergaul sesama aktifis saja. Sehingga terlihat seperti ada batasan antara satu dan lainnya. Eksklusifitas antara mahasiswa sangat tinggi dan terlihat dikalangan mahasiswa. Hal tersebut kerap terjadi bagi mahasiswa pada tahap tingkat pertama dan kedua. Pada tahap berikutnya mahasiswa mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Pergaulan mahasiswa yang eksklusif berdampak sekali pada proses pembelajaran. Sistem pengotakan (kelompok-kelompok tertentu) mempengaruhi pada kondisi psikis mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Tidak ada keinginan mahasiswa untuk berbaur dengan mahasiswa lain yang bukan termasuk kepada kelompoknya. Kelompok yang dimaksudkan adalah berdasarkan kepada teman seangkatan, teman seprogram studi, teman sehobi, teman sepersukuan dan tidak menutup kemungkinan yang lain-lainnya juga mempengaruhi.

Eksklusif dimaknai sebagai terpisah dari yang lainnya, terjadi pengkhususan. Menurut kamus Cambridge, eksklusif memiliki makna terbatas untuk satu atau sekelompok orang. Meriam Webster mendefinisikan eksklusif sebagai mengecualikan atau memiliki kekuatan untuk mengecualikan.

Eksklusifitas masyarakat/*stakeholder* dilingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tidak hanya ada dalam tatanan perbedaan daerah dan kebiasaan semata, namun juga kerap terjadi pada pergaulan keseharian. Hal tersebut terjadi karena belum terbiasanya mahasiswa menghadapi kebiasaan/kebudayaan yang berbeda dengan kebiasaannya. Eksklusifisme masih tertanam baik dalam dirinya sebagai bentuk fanatismenya terhadap budaya bawaannya.

Meskipun dengan beberapa kekurangan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, namun tetap berupaya untuk berusaha menuju kesempurnaan baik dalam pembelajaran ataupun dalam pelaksanaan kegiatan. Tetap melindungi dan merangkul semua mahasiswa yang berasal dari lingkungan, daerah, budaya, organisasi bahkan agama yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan Hernawati (salah satu mahasiswa non-Muslim Fakultas Kehutanan) mengatakan bahwa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa non muslim. “Kami selalu dilibatkan dalam segala aktivitas ke-AIK-an. Dosen pengampunya tidak membatasi kami dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan dan ke-AIK-an” (Hernawati, 2017). Selain itu, dosen pengampu tetap memberikan ruang bagi mahasiswa non muslim untuk aktif dalam berorganisasi apapun, baik di dalam lingkungan kampus ataupun di luar lingkungan kampus. Sehingga aktifitas mahasiswa masih dalam tatanan menjaga nama baik Pergurua Tinggi, maka tidak akan ada batasan bagi mahasiswa untuk selalu berkarya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam Multikultural

Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, *gender*, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mawadahi perspektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular (Ainul Yaqin, 2005).

Definisi pendidikan multikultural secara formal adalah ide atau konsep gerakan reformasi pendidikan dan proses yang mengandalkan semua siswa dari berbagai golongan atau karakteristik kultur dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah atau lembaga pendidikan (Sekar Ayu Ariani, 2018).

Sementara itu Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk dan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Sekar Ayu Ariani, 2018).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan (Yudi Hartono, 2003).

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* (James Bank, 1993). Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan (Sleeter, 1994).

Pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi

praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Suparlan, 1999).

Dalam khasanah Islam, multikulturalisme sudah menjadi ajaran yang dibawa oleh Rasul Muhammad SAW melalui firman Allah yang diterimanya dari Malaikat Jibril as. Islam mengajarkan keragaman (QS Al Maidah: 48). Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal (QS Al Hujurat: 13). Islam menganjurkan manusia untuk saling mengenal baik muslim dan non muslim serta berlomba-lomba dalam kebaikan (QS Al Maidah: 48). Dalam Islam, multikulturalisme menjadi etika yang abadi karena berakar pada kesamaan manusia yang diciptakan dari jiwa yang sama, jiwa yang satu (QS An Nisa: 4). Oleh karena itu, tidak menjadi penting asal usul dan latar belakang seseorang, karena siapapun yang melakukan kebaikan akan mendapat pahala dari Allah (QS Al Baqarah: 62) dan orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertaqwa. (QS Al Hujurat:13).

Piagam Madina adalah salah satu contoh bagaimana Nabi Muhammad mengatur dan memimpin umatnya dengan dasar-dasar keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai demokrasi sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an. Beberapa nilai multikulturalisme yang tercantum dalam Piagam Madina antara lain: pertama, Persatuan dan persaudaraan, Piagam Madina Pasal 1 - 10 sesuai dengan QS. An Nahl ayat 90. kedua, Kebebasan Beragama, Piagam Madina Pasal 25 sesuai dengan QS Al Baqarah ayat 256. ketiga, Tolong menolong antara umat Islam dengan kaum Yahudi, Piagam Madina Pasal 11-18 sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya, "Orang mukmin bagi orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan sebagiannya memperkokoh sebagian yang lain" (HR Bukhari). keempat, Perdamaian antara Islam dan Yahudi, Piagam Madina Pasal 45 sesuai dengan QS Al Hujurot ayat 9. kelima, Saling menghormati dalam hidup bertetangga, Piagam Madina Pasal 40-41 sesuai dengan QS An Nisa ayat 36 (Hanafi, 2016).

Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep social contract, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Urgensi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama (Achmad Rois, 2013).

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, Zakiyuddin Baidowi cenderung mengedepankan karakteristik utamanya yang meliputi: belajar hidup dalam

perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Baidhawiy, 2008).

Karakter Inklusifitas dalam Pendidikan Islam Multikultural

Inklusif berasal dari kata "*inclusion*" yang artinya mengajak masuk dan mengikutsertakan. Lawan katanya adalah "*exclusion*" yang artinya memisahkan atau mengeluarkan. Menurut Ayu Rifka Sitorismi dalam tulisannya menuliskan bahwa inklusif adalah memosisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain sehingga membuat orang lain tersebut berusaha untuk memahami perspektif orang lain atau kelompok lain dalam menyelesaikan sebuah masalah (Ayu Rifka, 2021).

Menurut Gamal Thabrani (2021) yang dikutip dari Garnida (2015) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Sedangkan menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistic atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007). Menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan dan terbuka bagi anak berkelainan, apapun kelainannya dan bagaimanapun keadaannya (Tarmansyah, 2007).

Mastropere dan Serugs mengemukakan bahwa dalam pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat menerima bimbingan atau terapi tambahan yang diperlukan, disamping kelas umum yang menjadi kelas utama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar (Nurina, 2015).

Inklusif yaitu adanya ketercakupannya. Inklusif sendiri kadang juga dimaknai dengan kegiatan mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, inklusif yang diinginkan dalam pengertian ini adalah pembelajaran yang mencakup semua materi yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya saja, misalnya ketika ada satu aliran agama tidak hanya mempelajari nilai yang ada di dalam aliran itu saja, namun juga mempelajari nilai yang ada di aliran lain dan mengakui keberadaan aliran lain itu dengan mengedepankan rasa persamaan bukan keberbedaan serta tertanamnya jiwa eksklusif untuk dirinya sendiri. Jika manusia menanamkan prinsip inklusif berarti manusia menanamkan jiwa akomodatif bukan jiwa konflik dalam dirinya. Misalnya jika manusia menanamkan nilai inklusif ini maka orang akan mengakui adanya aliran lain dan berdialog dengan aliran bahkan agama lain. Sikap terbuka ini akan

memberikan dampak relasi sosial yang bersifat sehat dan harmonis antar sesama warga. Jika ditarik kepada inklusifitas Islam hal ini dapat dimaknai dengan suatu sistem yang menguntungkan semua orang, tidak hanya pada orang muslim saja, dan dengan beginilah akan terbukti bahwa islam rahmatan lil alamin tidak hanya bagi kelompok manusia yang beragama Islam saja, namun juga yang memeluk agama lainnya bahkan kepada yang tidak beragama (Abdullah, 2020).

Sedangkan pendidikan inklusif yaitu pembelajaran yang mengedepankan kepada sikap menghargai dan merangkul perbedaan. Dengan adanya pendekatan inklusif dalam pendidikan, maka diharapkan akan memberikan transformasi kepada sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan dalam memahami dan mengembangkan materi yang diberikan kepada siswa dengan tetap menghargai dan menghormati perbedaan dalam belajar. Pembelajaran inklusif ini memiliki tujuan agar siswa dapat merubah sikap, perilaku, dan pola pikir supaya lebih dewasa dan memiliki sikap inklusif dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat yang majemuk yang berakibat pada terwujudnya suasana keberagaman yang inklusif dan pluralistik (Roqib, 2009).

Moh Roqib menjelaskan lebih luas mengenai pendidikan inklusif ini yaitu pendidikan yang dapat memberikan keberanian kepada setiap manusia dalam menerima keberagaman dan mempersiapkan siswa dalam membangun peradaban yang lebih nyaman untuk ditinggali secara bersama-sama, sekaligus mengembangkan rasa solidaritas bersama antar agama sehingga terwujud kerukunan yang nyata (Roqib, 2009).

Pendidikan Agama Islam masih berkuat di bidang kognitif dogmatis yang penekananya ada pada tataran teologis sehingga integratif yang seharusnya ada antara Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya menjadi terdiktomikan. Dikotomisasi ini menjadi hal yang mengkhawatirkan, karena pandangan manusia akan eksistensinya di dunia ini akan menjadi tidak terlalu penting. Manusia hidup didunia hanya sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti dan memunculkan sikap acuh kepada keilmuan yang ada di dunia ini (Abdullah, 2020).

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menguraikan konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam pembelajaran Al-Islam dan

kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Jenis kualitatif ini memberikan peluang kepada peneliti melakukan pengamatan melalui wawancara yang mendalam, dan mendapatkan dokumentasi guna mencari data-data yang rinci.

Pendekatan studi kasus adalah salah satu pendekatan yang biasa digunakan pada riset dengan metode kualitatif. Pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kasus yang sifatnya unik dalam artian berbeda dengan yang lainnya. Penelitian dilakukan secara mendalam oleh peneliti untuk menggambarkan kasus yang diteliti.

Proses pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. diawali melakukan wawancara dengan pimpinan Universitas (rektor UM Sumatera Barat), kemudian wakil rektor yang membidangi/membawahi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, lembaga yang mengurus tentang kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIM), dosen, karyawan dan mahasiswa.

Metode analisis data adalah Pertama, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diverifikasi dan direduksi dengan jalan menyederhanakannya dalam bentuk narasi dan skema sehingga data mudah untuk dibaca. Kedua, dilakukan kategorisasi data guna mendukung suatu hipotesis atau inferensi. Ketiga, data disusun dalam bentuk satuan sehingga bisa digunakan untuk membentuk pola. Keempat, data secara simultan diverifikasi dan ditrianggulasi dari semua subyek penelitian secara berkesinambungan. Kelima, dibangun konfigurasi hubungan antara inferensi rumusan masalah secara sistematis dengan mendialogkannya dengan teori yang relevan sehingga terbangun pola yang sistematis dan koheren.

D. HASIL PEMBAHASAN

Perbedaan agama dan keyakinan menjadi salah satu sebab timbulnya kajian multikultural di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Selain agama, juga perbedaan budaya, suku, perkumpulan organisasi, etnis dan kebiasaan yang berbeda. Menghadapi perbedaan tersebut, beberapa kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan mampu menjadi penengah jika terjadi konflik/permasalahan yang mengatasnamakan golongan tersebut.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat memiliki berbagai langkah dan teknis dalam mengatasi problem multikultural dilingkungannya. Diantaranya dengan penerapan teknis pembelajaran berbasis multikultural, kurikulum dan materi perkuliahan berbasis multikultural, kegiatan-kegiatan yang bernilai multikultural dan sistem komunikasi *stakeholder* berbasis multikultural, internalisasi nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai inklusif

dilingkungan perguruan tinggi, Semua itu sudah dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat baik dalam ranah kegiatan kurikuler (proses pembelajaran) ataupun kegiatan ekstrakurikuler (dalam berbagai kegiatan kampus).

Namun, kiranya pembaharuan demi pembaharuan tetap diusahakan agar mencapai hasil yang maksimal, masih perlu mengembangkan dan memodifikasi materi dan teknis dalam berbagai kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Baik kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler ataupun kegiatan proses belajar mengajar ke-AIK-an. Kegiatan yang dimaksudkan adalah program Baitul Arqam bagi Mahasiswa, program pendalaman ilmu Islam dasar melalui Mentoring, pembekalan dan pendalaman materi ke-AIK-an bagi para pengampu dan penggerak AIK. Semua hal tersebut dapat dimulai dengan melaksanakan study banding ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang sudah melakukan program-program tersebut. Pelaksanaan study banding yang dimaksud bisa sebagai bahan pedoman, acuan dan gambaran dasar bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam melahirkan program tersebut. Sejatinya para penggerak AIK (ekstrakurikuler maupun kurikuler) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sudah memiliki sistem dan model tersendiri dalam pelaksanaan berbagai program yang dimaksudkan, hanya saja sebagai bahan pendalaman dan memperkaya referensi dalam menggerakkan kegiatan tersebut.

Kondisi masyarakat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat berasal dari berbagai daerah, suku, kebudayaan dan etnis yang berbeda. Kondisi ini menjadikan lingkungan di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi multikulturalistik. Jika diperhatikan secara mendalam, maka masih akan ditemukan diantara mereka (mahasiswa) yang eksklusifisme. Maksudnya adalah pergaulan mahasiswa masih sebatas dengan mereka yang berasal dari satu daerah yang sama, mereka yang berasal dari satu etnis dan budaya yang sama.

Lebihnya lagi adalah pergaulannya hanya sesama golongan/kelompok tertentu. Pergaulan dalam satu fakultasnya saja, pergaulan dalam satu organisasi saja, pergaulan dalam satu program studi saja. Hal seperti ini terjadi pada mahasiswa yang berada pada tingkatan pertama dan kedua. Mahasiswa pada tingkatan berikutnya terlihat sudah dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Eksklusif ini akan menjadi kebiasaan dilingkungan kampus jika tidak ditanggulangi secara bersama dan bersegera. Eksklusif ini akan menjadikan pergaulan masyarakat perguruan tinggi menjadi berkotak-kotak, bergolongan, dan terjadi pemisahan antara satu dan lainnya.

Meskipun dengan beberapa kekurangan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, namun tetap berupaya untuk berusaha menuju kesempurnaan baik dalam

pembelajaran ataupun dalam pelaksanaan kegiatan. Internalisasi nilai-nilai inklusif ditengah mahasiswa dan masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terus diupayakan agar terjadi inklusifisasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Tetap melindungi dan merangkul semua mahasiswa yang berasal dari lingkungan, daerah, budaya, organisasi bahkan agama yang berbeda.

Penerapan nilai-nilai inklusif, egaliter dan humanis dalam praktek kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat dirinci pada beberapa penjelasan berikut, diantaranya: pertama Paskamu merupakan salah bentuk beasiswa yang diberikan kepada setiap mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Tujuan dari program ini adalah melahirkan kader-kader Muhammadiyah ditingkat wilayah yang memiliki keahlian khusus dan mumpuni untuk kemajuan persyarikatan Muhammadiyah. Mahasiswa penerima beasiswa paskamu ini dituntut untuk memiliki keahlian dan kecakapan dalam berorganisasi khususnya dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dilakukan dengan dua model. Pertama, AIK sebagai kegiatan kurikuler yaitu sebagai mata kuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa sebagai pemenuhan SKSnya. Mahasiswa harus mengikuti perkuliahan AIK ini sebanyak 8 SKS yang terbagi kepada AIK1, AIK 2, AIK 3 dan AIK 4 masing-masing 2 SKS. Kedua, AIK sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh stake holder di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Pendidikan, pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan AIK berbasis multikultural selalu berupaya menjadi solusi terbaik bagi masyarakat UM Sumatera Barat dalam menyelesaikan permasalahan yang mengatasnamakan golongan tertentu. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam setiap materi/kegiatan ke-AIK-an. Pendidikan AIK (baik sebagai mata kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler) di UM Sumatera Barat selalu melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatan. Dalam kegiatan tersebut menilai/mengandung nilai-nilai multikulturalisme yang akan dipahami oleh *stakeholder*. Selagi objek selalu mengikuti dan memahami makna dari kegiatan AIK tersebut, maka yang menjadi tujuan dari pendidikan AIK akan tercapai. Tujuan yang dimaksud adalah tidak adanya masalah yang mengatasnamakan golongan tertentu. Dengan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diikuti oleh *stakeholder* terutama mahasiswa akan memberikan pemahaman bahwa perlu peningkatan nilai-nilai inklusif, egaliter dan humanis dilingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Pelaksanaan konsep inklusif dalam kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terlihat dalam beberapa cerminan, yaitu dengan

pertama adanya pihak Universitas menerima mahasiswa dengan memiliki berbagai latar belakang budaya, asal daerah, adat istiadat dan agama. Dengan kondisi yang *multicultural* tersebut pihak Universitas mampu mengakomodasi dan mengkoordinasi segala kegiatan dan proses pembelajaran tanpa terjadi konflik yang berarti antar etnis, budaya dan agama tersebut. Dengan segala bentuk kelihaihan pimpinan mengelolah sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir. Nilai tersebut tercermin dalam tiga aspek, diantaranya: a) Tercermin dalam kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh Lembaga pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang kemudian diturunkan kedalam pelaksanaan perkuliahan, pembelajaran atau dalam pelaksanaan kegiatan baik dalam ranah atau di luar ranah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Kedua Tercermin dalam Attitude dosen dan karyawan dalam melayani mahasiswa. Tidak ada ketumpangtindihan dosen dan karyawan dalam memberikan pelayanan kepada seluruh mahasiswa. Semua dosen dan karyawan harus bersikap apriori dalam memberikan pelayanan yang baik dan maksimal kepada mahasiswa yang berasal dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama. Ketiga Tercermin dalam pelaksanaan kegiatan akademik yang melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk mahasiswa yang berasal dari berbagai kalangan. Dengan demikian setiap kegiatan yang akan dilakukan diimbani secara bersama oleh seluruh *stakeholder* yang dimaksud. Hal tersebut akan meningkatkan jiwa saling menghargai perbedaan, sikap toleransi dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap Universitas.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan AIK di UM Sumatera Barat tergolong kepada dua kategori, yaitu: satu, AIK sebagai kegiatan kurikuler (mata kuliah) yang diikuti oleh mahasiswa, dan kedua AIK sebagai kegiatan ekstra kurikuler (dalam bentuk beberapa kegiatan kampus) yang diikuti oleh *stakeholder*

Pelaksanaan konsep inklusif dalam kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terlihat dalam beberapa cerminan, yaitu Tercermin dalam kurikulum, Tercermin dalam Attitude dosen dan karyawan dalam melayani mahasiswa, dan Tercermin dalam pelaksanaan kegiatan akademik yang melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk mahasiswa yang berasal dari berbagai kalangan. Dengan demikian setiap kegiatan yang akan dilakukan diimbani secara bersama oleh seluruh *stakeholder* yang dimaksud. Hal tersebut akan meningkatkan jiwa saling menghargai perbedaan, sikap toleransi dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2 (1), 1–21. 2017
- Abdullah. Faiz Abib. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal Volume 3 Nomor 2*, P-ISSN: 2723-2034. 2001
- Ahmad, S., & Miskon, S. (2019). The adoption of business intelligence systems in textile and apparel industry: Case studies. *International Conference of Reliable Information and Communication Technology*, 12–23.
- Ainul Yaqin, M. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media
- Akhmad Said. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2018
- Amin, M. Abdul. 2005. Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius. Jakarta: Muhammadiyah.
- Anderson, Elizabeth S. "The Fundamental Disagreement between Luck Egalitarians and Relational Egalitarians." *Canadian Journal of Philosophy* 40, no. sup1: 2010.
- Anwar, Chairil. 2011. Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Tengah Persaingan Nasional dan Global. Jakarta: Uhamka Press.
- Araniri, Nuriddin. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam
- Arbayah. Model Pembelajaran Humanistik. *Jurnal: Dinamika Ilmu*. 13 (2), 205. 2013
- Arifin Syamsul. Konstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praktis Pendidikan Nilai, *Jurnal Edukasi*, 13 (2), 205. 2015: 203-205
- Arifin, Muhammad. 2000. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryani, Sekar Ayu, Paper Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Nopember 2018
- Asmuri. Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1. Riau. 2016
- Asy'ari, Musa dkk. 2018. Pedoman Penulisan Makalah Ilmiah, Makalah, Proposal dan Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam. Surakarta: Pascasarjana UMS
- Azra, Azyumardi. 1999. Renaisans Islam Asia Tenggara. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bahri, Saiful. Multicultural Education In Islamic Education Philosophy Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 5. No 2. 2020
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta:

- Erlangga.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2008. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta, Erlangga
- Banks, James A & Cherry A. Mc Gee Banks, "Multicultural Education, Issue and Perspectives (7th edition), USA, Wiley, 2010: 7
- Banks, James. 1993. Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. USA: Review of Research in Education.
- Baqir, Muhammad Ash-Shadr. 2011. Problematika Sosial Dunia Modern. Yogyakarta: Rusyan Fikr Institute.
- Budianto, Mellani. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum", Jurnal Tsaqofah, Vol I, No 2, 2003
- Chirzin, Muhammad. 2007. Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pilar Media
- Dawam, Ainur Rafiq. 2003. Emoh Sekolah. Yogyakarta: Karya Pres
- Gafur, Abdul Waryono. 2005. Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Horta, Oscar. "Discrimination in Terms of Moral Exclusion". *Theoria*. 76 (4), 2010.
- Ibrahim. 2013. Pendidikan Multikultural. Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama (UNU)
- Kartikawati, Dwi. The Implementation of Multicultural Educational Communication within the Islamic Education and Character Development (IECD) Subject at Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol 6. No 2. 2019
- Langgulong, Hasan. 1993. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pusat al-Husna.
- Locke, John. 1690. *Second Treatise of Government*, Indianapolis: Hackett.
- Magnis, Frans Suseno. 2007. Humanisme Religius Vs Humanisme Sekuler?, Dalam Buku Islam dan Humanisme. Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar.
- Majlis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Yogyakarta: Majlis Dikti PP Muhammadiyah.
- Mashadi. 2009. Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme. Jakarta :Balai Litbang Agama.
- Mu'ti A., dan Fajar R.U.H. 2009. Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan. Jakarta: al Wasath.
- Muh. Amin, Pendidikan multikultural, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 09, No. 1,

Tahun 2018.

- Muhaimin. 2011. Kata Pengantar dalam Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhtadi, Mohammad. 2018. Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. Disertasi. Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. Institut PTIQ
- Mulkhan, A. M. 2002. Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat", Jurnal Pendidikan Islam, Vol II, No 2, (Desember 2013): 235
- Nasution, Harun. 2018. Teologi Islam. Jakarta: UI-Press.
- Parsudi Suparlan. Kemajmukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme, Jurnal Studi Amerika. Vol. 5. 1999
- Qadir, Abdullah. Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pedagogik. 04 (02), 2013
- Quraish, M. Shihab. 1998. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Rois, Achmad. "Pendidikan Islam Multikultural-Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Jurnal Episteme, Vol 8, No 2, Desember 2013: 302-321
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Ruslani. 2000. Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun. Yogyakarta: Bentang.
- Saifullah, Walidin dan Tabrani. 2015. Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. Aceh: FTK Ar-Raniry Pres
- Santoso, Budi. dan Muhammad Muzakki. Pendidikan AIK Multikultural di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
- Saputra, Riki. Kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam perspektif Filsafat Ilmu Keislaman. Menara Ilmu Vol. XIV no.01. 2020: 121
- Saputra. 2020. Pengembangan Model Pendidikan Islam Dalam Multikultural. Riau: Pascasarjana UIN Riau.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2019. Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran. Malang: Literasi Nusantara
- Sugiharto, Bambang. 1996. Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat. Yogyakarta: kanisius.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, P. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 2002
- Suwito dan Fauzan. 2013. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Taofik, Imam dan Abdul Basit. Konsep Pendidikan Multikultural dilembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed). *Jurnal Misykat Al-Anwar. Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol 5. No 1. 2022
- Thabrani, Gamal 2021. *Pendidikan Inklusif: Pengertian, Tujuan, Dasar Hukum*.
- Thabrani, Gamal. *Pendidikan Inklusif: Pengertian, Tujuan, Dasar Hukum dsb*. 2021.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Kemenag RI. 2012. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima.
- Towaf, Siti Malika. 1999. Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddindan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Waston dan Abdullah Aly. *Pendidikan multikultural dalam perguruan tinggi Islam sebuah implementasi konseptual pemikiran James A. Banks*. APPTMA. 2018
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Yuwono, Imam. 2014. *Indikator Pendidikan Inklusif*. Banjarmasin: Zifatama Jawara
- Zakiah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Setia Bandung
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

